

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan dari seluruh makhluk yang telah diciptakan, dengan diberikan unsur jasmani, unsur akal, dan unsur rohani dan dilengkapi dengan alat indera yang memungkinkan untuk dapat bertahan hidup dengan kemampuan akal sebagai anugerah terbesar. Manusia dalam melaksanakan kehidupan saling bergantung dengan sesamanya untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan cara bekerjasama yang salah satunya didapat dalam proses pembelajaran di sekolah yang tidak lepas dari pendidikan. Dengan pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, kerjasama, dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan harkat hidup seseorang baik secara pribadi maupun secara sosial.

Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik dan motorik terutama dalam pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang menyeluruh, yaitu memanusiation manusia secara utuh dan juga pada pelaksanaannya menjadi media dalam upaya membentuk sehat jasmani yang berdampak pada sehat rohani, mental, sosial, dan spiritual. Pendidikan jasmani di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara jasmani, rohani, dan sosial yang dibalut dengan perasaan menyenangkan dan mendapatkan kenikmatan dari aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik (Mashuri, 2019).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani terus menerus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait, sebagai ujung tombak kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani adalah guru, oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menggunakan teknik mengajar yang bermakna, karena teknik mengajar merupakan salah satu motor penggerak yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru pendidikan jasmani adalah guru yang selalu dinanti kehadirannya oleh siswa. Guru pendidikan jasmani dianggap guru yang paling menyenangkan, karena identik dengan mata pelajaran bermain. Guru dapat mendesain pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan, maka dari itu guru pendidikan jasmani dituntut untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Wibowo, 2018). Menurut (Fitron & Negeri, 2020) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari seluruh pendidikan yang juga memiliki tujuan yaitu berbagai aspek seperti aspek kebugaran jasmani, aspek keterampilan sosial, aspek pola hidup sehat, keterampilan gerak yang sudah direncanakan secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu sebagai guru pendidikan jasmani wajib mengemas pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai macam konsep atau model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi murid sehingga pendidikan jasmani dapat digemari oleh anak-anak di sekolah.

Peran guru yang bisa langsung dirasakan dalam kegiatan belajar adalah penggunaan model pembelajaran, strategi mengajar, media pembelajaran, metode-metode pengajaran ataupun gaya mengajar, dengan hal ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Juliantine dkk. (2015, hlm. 4) menjelaskan bahwa model merupakan garis besar atau pokok-pokok yang memerlukan pengembangan yang sangat situasional. Dalam studi pengembangan pembelajaran, model mendapat perhatian khusus. Secara umum istilah model diartikan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.

Noer Khosim (2017, hlm. 5) menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran, istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran: 1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik, 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 3) langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal, 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran merupakan pedoman seorang guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. (Fathurrohman, 2015)

“Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri”. Seorang guru harus pandai dalam memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat agar pada proses pembelajaran sesuai dengan apa yang di rencanakan. Berbagai model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik dan motorik. Pengembangan berbagai potensi tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan Howard Gardner yang disebut dengan Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak).

Banyak yang berpendapat bahwa seseorang yang mencapai keberhasilan dalam belajar akademik pasti memiliki intelligence quotient (IQ) yang tinggi karena dalam prakteknya siswa yang mempunyai intelligence quotient (IQ) yang tinggi akan mudah mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh tenaga pendidik di sekolah. Menurut (Wardiana et al., 2014) kenyataan yang terjadi di lembaga pendidikan masih ada siswa yang mempunyai intelligence quotient (IQ) rata-rata bahkan ada yang mempunyai kemampuan intelligence quotient (IQ) yang rendah namun pencapaian hasil belajar relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intelligence quotient (IQ) bukan satu-satunya faktor yang menjadikan seseorang mampu meraih prestasi belajar yang baik, ada faktor lain yang yaitu emotional quotient (EQ).

Pendidikan di Indonesia sering kali hanya melihat penilaian intelligence quotient (IQ) tanpa memandang kecerdasan lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, penelitian Goleman (Rahmasari, 2012) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menyumbang berkisar antara 20 % dalam menentukan sukses dalam hidup serta 80 % lainnya di isi oleh kekuatan lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan diri dalam menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati agar tidak stress dan sikap yang lebih dewasa. Menurut (Yunia et al., 2019) siswa yang

mempunyai emotional quotient (EQ) yang relative rendah akan mempunyai gangguan dalam prestasi belajar di sekolah dan berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya yang buruk.

Seseorang yang memiliki emotional quotient (EQ) yang tinggi akan mampu mengelola emosi dirinya ketika menghadapi suatu rintangan, pantang menyerah dan mempunyai semangat yang baik (Supardi,2013). Sebaliknya juga jika seseorang mempunyai (EQ) yang rendah akan sulit mengendalikan emosi yang terjadi pada dirinya hal ini terlihat dengan sebuah sikap yang tidak dapat menyelesaikan masalah, keras kepala, mudah putus asa, sombong, tidak bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan akan mengalami Stress karena tidak dapat mengelola emosi dengan baik.

Purnamasari et al. (2013) mengatakan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali, memahami perasaan diri dan orang lain (empati). Kemampuan memotivasi diri. Kemampuan mengelola emosi baik diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (social skill) yang sangat dibutuhkan setiap individu untuk meraih kesuksesan. Kecerdasan emosional (EQ) dapat dipengaruhi dan diberikan rangsangan dari luar untuk mengembangkannya. Dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu faktor penting dalam penentu keberhasilan siswa.

Ardian et al. (2019) mengatakan bahwa adanya hubungan prestasi yang didapatkan siswa dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin besar prestasi dalam pembelajaran yang didapatkan oleh siswa. Rendahnya kecerdasan emosional siswa dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran misalnya memberikan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan jasmani dan kecerdasan emosional. Model pembelajaran yang diperkirakan mampu meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan jasmani dan kecerdasan emosional adalah model pembelajaran kooperatif.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Trianto, (2014) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok srategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara

berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan social (Surur, M., 2020).

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat dipergunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) dan kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. *Team Game Tournament* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan lima sampai enam orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda (Rusman, 2013, hlm. 224). Pada pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Penelitian (Soeprayitno et al. 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kecerdasan emosional siswa. Selain itu pada saat penerapan model kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) ini, hasil belajar siswa dengan EQ tinggi lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan EQ sedang dan rendah. Dengan demikian pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar akan tetapi berpengaruh juga terhadap kecerdasan emosional siswanya.

Menurut Dewi (2013) Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Hal ini berarti masing-masing peserta didik dalam kelompoknya dapat menguasai materi yang akan diajarkan kembali kepada teman satu kelompoknya. Dengan mengajarkan kembali maka peserta didik akan lebih kuat pemahamannya. Menurut Ajiji (2012), kelebihan metode jigsaw adalah sebagai berikut: cocok untuk semua kelas/tingkatan; bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis,

Galih Apriliansyah, 2024

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMEN (TGT) DAN JIGSAW TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendengarkan, atau berbicara; juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran; belajar dalam suasana gotong-royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, sedangkan kekurangan metode jigsaw adalah sebagai berikut: membutuhkan lebih banyak waktu; dan membutuhkan pengajar yang kreatif. Selain itu model jigsaw ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arini, 2016) yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre test* sebesar 68,19 dan *post test* sebesar 77,92. Hasil *post test* lebih tinggi dari *pre test* artinya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Didik Subhakti (2017, hlm. 33-42). Pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap perilaku siswa, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa dalam konteks asosiatif dan disosiatif siswa antara yang menggunakan model cooperative learning tipe TGT dengan model konvensional. Hal tersebut pula dapat berarti bahwa model cooperative learning tipe TGT baik digunakan dalam tujuan peningkatan aspek afektif siswa khususnya dalam hal interaksi sosial siswa. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan atau limitasi yaitu penelitian tersebut hanya meneliti mengenai interaksi sosial, dalam penelitian tersebut peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan model kooperatif khususnya tipe TGT dapat memberikan dampak terhadap hal lain seperti peningkatan kognitif siswa, empati, tanggung jawab dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengisi kekosongan pada jurnal tersebut dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) DAN JIGSAW TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan dan untuk mempermudah proses penelitian, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe tgt terhadap kecerdasan emosional pada siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw terhadap kecerdasan emosional pada siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran cooperative learning tipe TGT dan tipe jigsaw terhadap kecerdasan emosional siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model cooperative learning tipe tgt terhadap kecerdasan emosional pada siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh model cooperative learning tipe jigsaw terhadap kecerdasan emosional pada siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model cooperative learning tipe tgt dan model cooperative learning tipe jigsaw terhadap kecerdasan emosional

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan olahraga dan kesehatan.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang lebih mendalam.
2. Manfaat Kebijakan
 - a. Memberikan arahan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan belajar yang baik dan efektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani

Galih Apriansyah, 2024

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMEN (TGT) DAN JIGSAW TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk diterapkan dan dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru, memperoleh sumber yang mampu dijadikan acuan untuk dapat membantu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi siswa, dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tgt dan jigsaw.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tgt dengan jigsaw terhadap kecerdasan emosional siswa.

4. Manfaat Isu serta Aksi Sosial

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada semua pihak mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tgt dan jigsaw dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah, yang nantinya dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal dan non formal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi ini terdapat beberapa bab, di antaranya:

BAB 1 : Berfungsi sebagai pengenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di dalamnya terdiri dari 5 poin di antaranya yaitu:

- (1) Latar belakang;
- (2) Rumusan masalah;
- (3) Tujuan penelitian;
- (4) Manfaat penelitian;
- (5) Struktur organisasi skripsi.

BAB II : Di dalamnya terdiri dari materi-materi dan teori yang memperkuat serta sebagai landasan dalam melakukan penelitian seperti hubungan variabel dan mengapa variabel yang digunakan terdapat hubungan terhadap variabel lain serta

Galih Apriliansyah, 2024

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMEN (TGT) DAN JIGSAW TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengambilan hipotesis yang didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

BAB III : Dalam bagian ini terdapat bab metode penelitian, terdapat beberapa poin yang tercantum di antaranya yaitu:

- (1) Desain penelitian;
- (2) Lokasi;
- (3) Populasi;
- (4) Sampel penelitian;
- (5) Instrumen penelitian;
- (6) Prosedur penelitian;
- (7) Program pembelajaran
- (8) Analisis data.

BAB IV : Pada bagian ini terdiri dari dua hal utama, yaitu pengolahan data atau pembahasan atau analisis temuan yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : Tentang kesimpulan, implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya akan di paparkan mengenai hasil dari penelitian ini.